Api yang Membakar Diri

B.

I

Tubuh sudah sampai pada batasnya untuk menampung alkohol. Saatnya untuk muntah! Namun, dengan malu-malu ditahannya muntahan itu, dan dia pun menjadi bangga karena dapat menahannya. Tapi, karena mereka menahan-nahan muntahannya, mengakibatkan munculnya suatu penyakit.

Penyakit ini, sangat berbahaya. Sebab mampu membuat terbantainya banyak individu. Individu tidak ada lagi, sekarang ia sudah mati. Menjadi mayat yang tak berarti, dan diletakkan di depan kuil bernama demokrasi.

Sebenarnya, kekuatan dari penyakit ini tidaklah terlalu menakutkan dan berbahaya. Hanya saja, para individu sendirilah yang seringkali melangkah masuk kedalam rumah penjagalan. Tak menghiraukan seruan para Aku di dalam dirinya yang masih bertahan. Mereka terjebak pada kenikmatan sensasi halusinasi dari minuman yang disajikan.

Dengan kondisi yang seperti ini, segala situasi telah menjadi momen keterbalikan. Kebenaran telah menjadi sebuah momen kesalahan, dan sebaliknya kesalahan menjadi sebuah momen kebenaran. Mereka yang dicap gila dikarenakan penyakit yang mewabah tidak menyentuhnya, justru merupakan seorang yang waras sebenar-benarnya.

Aku tertawa melihat mereka!

Dan sebaliknya, mereka juga tertawa karena aku tampak gila.

Tak salah lagi, merahnya senjakala akan meruntuhkan ilusi. Menjadikan dunia ini seperti abu hitam legam dari sosok imajiner yang terbakar oleh panasnya api. Tapi, tak semuanya akan kembali.

Mereka yang tidak kembali, akan menjadi pembela dan pemuja paling setia, bagi hantu-hantu dan berhala!

Dan mereka akan menciptakannya kembali dari sisa-sisa abu kekalahan yang berada di dasar neraka.

Berhala akan didirikan kembali, oleh mereka yang rindu untuk dikencingi. Genderang perang juga akan terus berbunyi, yang dibunyikan oleh para individu pemberani. Dengan bersenjatakan kapak dan belati, akan kembali dihancurkannya berhala-berhala.

Individu-individu pemberani ini bukanlah nabi yang membawa petuah suci, melainkan para ikonoklas—yang bila perlu—akan menghancurkan dirinya sendiri.

II

Ketiadaan telah menciptakan dua kondisi. Kekosongan dan kreativitas, keduanya mencipta individu-individu yang berbeda.

Dari rahim kekosongan, akan lahir individu-individu yang menjadi bagian dari mental kawanan. Mengembik, bila ada yang mengembik. Mengembik, bila anjing menggonggong. Mengembik, bila penggembala bersabda.

Kekosongan menjadikan individu tidak mementingkan suara dalam dirinya sendiri. Seruan suara dari luarlah yang mereka cari. Suara-suara yang mengeluarkan ilusi. Ilusi yang tertutupi sebuah kabut. Sehingga ilusi yang sudah tersembunyi ini, menjadi lebih tersembunyi lagi.

Kabut dominasi yang menutupi sinar matahari. Menjadikan ilusi akan suara-suara tak jelas itu dapat diikuti. Karena kabut itu, tak menampakan api matahari. Sebab sinar dari api

matahari sampai ke bumi, akan membuat ilusi yang diselubungi kabut itu tersapu bersih, seperti serpihan-serpihan debu yang tertiup angin.

Namun, api matahari sudah tidak dapat menyentuh bumi!

Tiba-tiba, setelah kekosongan melahirkan Individu, terdengar suara tertawa dari kejauhan.

Tawa itu berasal dari kegelapan rahim Ketiadaan Kreatif yang melahirkan para individu. Individu yang selalu menghancurkan ide-ide dominan. Menolak mengembik. Menolak untuk digembala. Dan memberontak pada gonggongan anjing-anjing penjaga.

Individu itu merupakan para ikonoklas! Mereka tertawa, sehingga dibuatnya bumi menjadi bergetar.

Para ikonoklas membagikan dan menyebarkan api yang sudah tidak dapatkan melalui matahari. Melalui obor-obor dengan api yang kecil, disulutnya obor-obor yang tak menyala di depan halaman rumah para individu yang lahir dari kekosongan. Individu yang tertutup oleh kabut atau individu yang lahir dari rahim kekosongan.

Ketika obor-obor tak menyala dan basah itu dihidupkan kembali, maka kabut yang menyelimuti ilusi perlahan-lahan akan tersingkap. Rumah-rumah penjagalan akan terbakar. Dan berhala-berhala akan hancur menjadi reruntuhan. Pada akhirnya tanah akan dipenuhi oleh abu—dari yang terbakar.

Tanaman-tanaman akan tumbuh dari tanah yang dipenuhi oleh abu-abu yang berserakan. Bunga yang indah dan harum, akan timbul di sela-sela reruntuhan altar kekosongan. Dan individu atau Aku, akan hidup kembali dengan kegembiraan.

Sesaat setelah pesta-pesta luar biasa penuh kegembiraan yang ada di mana-mana, menjadikan para individu terlena.

Sebuah altar kembali tercipta, atas nama kegembiraan. Aku-Ikonoklas dibantai dan rahim kekosongan kembali melahirkan.

III

Kegembiraan menjadi ilusi baru, dan obor-obor kembali redup, matahari kembali tertutup. Para ikonoklas yang mencoba mengatakannya, dibantai atas suara yang ditentukan bersama-sama oleh individu dengan obor-obor yang redup di depan halaman rumah mereka.

Bunga-bunga layu, dan mati karena matahari tak lagi hadir memberikan energi. Altar kembali dibangun kembali, sehingga menutupi tanah-tanah yang menumbuhkan tanaman. Sisa-sisa dari ikonoklas pun bersembunyi di dalam hutan di atas pegunungan.

Dekadensi telah sampai dan tersebar pada setiap penjuru bumi. Individu yang hidup dalam kawanan terus memburu para ikonoklas. Mereka bersatu menjadi kawanan yang lebih besar, di mana sosok ikonoklas dibuat terlupakan. Para penjaga altar telah belajar dari masa lalu, maka peradaban harus diciptakan agar yang tidak beradab dapat dipetakan.

Ratusan tahun telah terlewati dengan penyebaran warta tentang persatuan yang diciptakan oleh peradaban. Obor-obor yang masih hidup terus dipadamkan oleh para misionaris. Kata-kata baru diciptakan sebagai cemeti untuk digunakan sebagai pembenaran misionaris, agar altar peradaban terus dapat dipertahankan.

Segala hal yang menyangkut atas obor-obor penyadaran diri—seni—telah dihinakan. Seni mencipta kebaruan, sedang kebaruan merupakan ketidakpercayaan, dan merupakan tabu paling besar di dalam peradaban. Maka, seni tidak dianggap berguna. Imajinasi telah dikendalikan, tidak lagi digunakan

menciptakan apa yang diinginkan, melainkan hanya sekadar memproduksi apa yang dikehendaki oleh kawanan akan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan—yang seolah-olah itu ada.

Sesekali, terdapat beberapa individu yang mencoba menembakan peluru dari revolver yang dibawa dalam kantongnya. Ditembakan kepada kawanan orang-orang dengan pikirannya yang telah lumpuh. Tetapi, peluru yang dimuntahkan keluar dari mulut revolver tidaklah terlalu kuat. Membuat imajinasi yang mereka coba bangkitkan kembali gagal dan balik membelenggu para penembak.

Dikarenakan kabut yang menyelubungi kehidupan dengan ilusi, menciptakan kawanan berisi individu-individu yang menjadi benalu. Relasi antar individu, sarat akan dominasi. Pertukaran tak berarti akan tanda. Menggunakan citra untuk menipu dan menjadikan orang lain sebagai budaknya. Dan media tanamnya adalah seni yang telah mencapai titik paling rendahnya.

Namun, kabut ilusi telah berganti menjadi seni itu sendiri. Seni yang dibangkitkan dari kuburannya hanya untuk membuat tumpul pikiran individu-individu. Bukan untuk dikagumi, tetapi untuk disumpah serapahi. Bukan untuk menciptakan kebaruan, melainkan untuk mempertahankan yang dominan.

Puisi telah ditempatkan di papan iklan!

Pantai telah ditanami beton-beton yang menutupi pasirnya.

Waktu tak lagi berarti, hanya digunakan sekadar untuk penanda berakhirnya kerja.

Percakapan bukan sebagai wahana untuk bertukar informasi, hanya sebagai wahana kebosanan untuk menjalari kehidupan.

Ayo! Para ikonoklas-ikonoklas. Turunlah dari persembunyianmu di pegunungan itu. Majulah dan hadapi dekadensi dengan keberanian. Nyalakan kembali api dari obor-obor yang ada di genggaman kalian. Berkumpul, menari dan bersenang-senanglah kembali.

IV

Seekor elang terbang, menembus awan pekat berwarna hitam. Setelah terbang lama, elang mulai menukik tajam. Menukik menuju pengunungan, tempat tinggal dari para ikonoklas penyendiri yang telah kalah dan penuh kesendirian. Dari dalam gua tempat tinggalnya, ikonoklas melihat elang tersebut dan menghampirinya.

Elang dan ikonoklas memulai percakapan.

"Sudah berapa lama kau di sini wahai Ikonoklas?"

"Pastinya lebih lama dari yang kau kira, begitu banyak pelajaran dari kesendirian, yang merupakan satu-satunya teman paling setia" jawab Ikonoklas.

"Langsung saja, Elang. Ada apa gerangan kau menghampiri guaku?"

"Apakah kau tidak mengetahui keadaan hidup sekarang ini, wahai Ikonoklas? Sehingga kau begitu betahnya menyendiri"

"Tentu aku tahu, oleh karena itu aku memilih kesendirianku"

"Lalu kenapa kau tak turun dari persembunyian mu wahai, Ikonoklas? Kenapa kau tetap ada di sini?"

"Aku sudah tidak mampu untuk melawan individu-individu tumpul yang hidup dalam kawanan itu. Aku sudah tua dan tak

berdaya. Begitu juga dengan para Ikonoklas yang tinggal di ketinggian pegunungan lainnya. Aku dan Ikonoklas lainnya masih hidup hanya untuk menunggumu"

"Apa itu, wahai Ikonoklas? Apa yang kau tunggu dariku"

"Kami mau kau untuk memberikan api-api kami yang tersisa ini, agar tersebar di antara Individu-individu yang rindu. Mereka yang rindu akan tawa pemberontakan yang menggelegar"

"Oh, betapa kasihannya dirimu wahai, Ikonoklas" gumam si elang, pelan.

"Tidak perlu mengasihani diriku. Cukup kau bawa saja api ini."

"Baik, kalau begitu aku langsung pergi. Istirahatlah dalam keabadian."

Setelah elang pergi, para ikonoklas di seluruh pegunungan, mati secara serentak. Namun, bukan ikonoklas yang menjadi hal terpenting sekarang ini. Melainkan, api yang tersisa dari obor-obor para ikonoklas dan tawa menggelegar pemberontakan.

Para penjaga altar peradaban, mendengar kabar si elang yang baru saja bertemu dengan para ikonoklas. Disiapkannya berbagai rintangan dan jebakan untuk mencegahnya agar api yang di bawa si elang, tidak sampai kepada para individu.

Namun si elang dengan gagahnya menerobos itu semua. Menukik tajam, turun dan naik. Tapi, ia begitu sulit menemukan individu yang benar-benar menginginkan api itu. Dekadensi sudah terlalu larut dan telah sampai pada tahap menubuh.

V

Terdengar suara musik dari kejauhan. Sebuah musik akan menjadi sebuah kesalahan, bila tidak diperdengarkan kepada khalayak. Dikarenakan dekadensi, musik sudah hampir tidak terdengar lagi. Hanya menjadi bebunyian tanpa arti, yang hanya melengkapi latar belakang dari akitivitas keseharian. tidak hanya musik, segala hal yang menyangkut pada kehidupan keseharian, telah redup dan menjadi imaji semata.

Inilah yang dicari oleh si Elang: mereka yang mendengarkan musik dengan penuh kekhidmatan, tidak hanya menjadikannya latar belakang. Dan, yang lebih penting, musik digunakan sebagai perangsang, agar diri dapat menjadi, dan penuh akan dirinya sendiri. Serta dapat mengalihkan segala macam berhala yang meminta perhatian di luar dirinya sendiri.

Inilah yang dicari si elang: mereka yang berani untuk menari. Tidak peduli bagaimana anggapan para individu tumpul yang lahir dari rahim kekosongan. Menari, menjadikan dirinya menikmati kekacauan. Karena melalui kekacauan segala hal akan terasa menyenangkan. Dan individu-individu yang menari dengan liar di dalam kekacauan, tidak mudah menjadikan dirinya sosok yang mengkristal.

Inilah yang dicari si elang: mereka yang senang melihat kejauhan dari ketinggian. Dari dataran tinggi, individu akan dapat melihat segala hal. Merahnya matahari, birunya langit, hijaunya pepohonan sekaligus gelapnya malam, gerhana matahari dan bulan, jatuhnya batu meteor yang menghancurkan kehidupan. Dan pada akhirnya, individu itu akan menyadari, kedangkalan dirinya sendiri.

Inilah yang dicari si elang: mereka yang tak takut untuk berlayar di lautan. Sebab lautan sangat menyeramkan, tanpa penunjuk arah selain bintang-bintang. Ketika terjadi badai yang membuat langit hitam tak akan tampak adanya bintang-

bintang, mereka akan mendapatkan dirinya dalam kekacauan. Tak menentu arah, saling berpencar satu sama lain. Namun, ketika badai mereda, langit cerah akan memperlihatkan bintang penunjuk dan para individu yang berpencar akan saling bertemu di pelabuhan yang sama.

Inilah yang dicari si elang: mereka yang tak takut untuk mematahkan ikatan. Individu yang tidak memiliki ikatan kristal, akan berani untuk menghancurkan berhala, dan dengan memutus segala ikatan dengan berhala itu tidak menjadikan individu sebagai mereka yang menjaga dan membangkitkan kembali berhala-berhala dari reruntuhanya.

Inilah yang dicari si elang: mereka yang tak takut hidup di dalam kegelapan. Kegelapan mampu membuat mereka menyadari, bahwa tidak ada bedanya dengan kondisi kehidupan dunia ini. Dan dalam kegelapan, individu akan lebih mampu, untuk memahami lelucon ironis, yang mengakibatkan tawa keluar dari dalam jiwanya. Mereka yang tertawa, tidak akan memandang penderitaan sebagai kesedihan.

Inilah yang dicari si elang: mereka yang tak takut akan kesendirian. Dalam kesendirian individu dapat membedakan, apa itu perasaan mencinta pada dirinya sendiri, sehingga mampu menghindari rasa kesepian dan kebosanan. Kesendirian dapat menjadi teman terbaiknya, ketika kerumunan lalat mengerubungi telinganya, untuk memaksa agar menyembah berhala mereka. Dan mereka, para individu, karena tidak takut kesendirian juga menjadikannya tidak takut akan kematian.

Inilah yang dicari si elang: mereka yang setiap berbicara selalu seperti puisi. Tentu, bukan puisi yang digandrungi oleh para individu yang pemikirannya ditumbuhi oleh ide-ide dominan. Melainkan, puisi yang mendasarkan dirinya pada anarki. Yang mampu membuat individu bergerak dengan luwes dalam kehidupan sehari-hari. Dan pada akhirnya akan menjadikan puisi menyatu dengan dirinya sendiri.

Inilah yang dicari si elang: mereka yang mendasarkan dirinya pada ketiadaan. Sebab, selayaknya Big Bang, individu berawal dari satu titik kecil yang kemudian pecah. Dan pecahannya terus bergerak ke segala penjuru arah, terkadang terpecah, menyatu, dan saling bertabrakan satu sama lain. Sebuah perkembangan yang tiada akhir. Dari ketiadaan yang tidak serupa kekosongan, karena di dalam ketiadaan, ia akan terus menerus mencipta sekaligus menghancurkan segala yang sudah terbentuk dengan mapan.

Inilah yang dicari oleh si elang: mereka yang mampu memenuhi segala kriteria dan mereka yang memiliki inisiatif untuk menghancurkannya ketika telah menjadi ide yang mengkristal. Individu yang mampu menusukan belati ke perut musuh sekaligus perutnya sendiri. Mengayunkan kapak pada berhala sekaligus kepalanya sendiri. Hingga meledakan dirinya sendiri selayaknya matahari.

Di kedalaman hatinya, elang mendapati dirinya ragu. Apakah di dunia ini masih ada individu seperti apa yang dipikirkannya sekarang? Ada kemungkinan, hal inilah yang membuat si elang tidak juga menemukan, individu-individu yang akan diberinya api. Terlalu tinggi ekspektasi si elang. Namun, kita lihat saja nanti, apakah elang akan menemukan individu-individu idealnya, atau justru malah merubah pikirannya.

IV

Tidak ada individu-individu ideal! Elang akhirnya menyadari, individu ideal atau manusia dengan tingkatan paling tinggi di dunia ini tidaklah ada. Dengan kategori-kategori yang dibawanya, si Elang justru terjebak pada ide dominan.

Terjebak pada ilusi, yang sekeras kristal, hingga ketika sadar akan hal itu, elang merasa kulitnya seperti tercabik-cabik. Tetapi, dari goresan di kulitnya yang disebabkan ide dominan itu, elang menyadari—bahwa ia sebenarnya tidak sadar.

Untuk memperoleh kesadarannya kembali, ia kembali ke awal. Pada ketiadaan. Ketiadaan yang kreatif. Menghancurleburkan segala hal yang telah membelenggu dirinya, dan itu berarti menghancurkan dirinya sendiri.

Dan Elang, hanya dapat menghancurkan dirinya sendiri dengan satu hal. Api yang telah lama dibawa olehnya itu. Untuk membakar dirinya sendiri. Untuk menjadi abu. Dan sisa-sisa percikan dari api yang membakar dirinya itu, kemudian menyebar begitu hebatnya ke seluruh penjuru.

***

Diambil dari Medium B.

(yang dipublikasikan pada Dec 20, 2023)

Diarsipkan oleh Archipelago Anarchist Archive (2025)